

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang – undang Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan mengamanatkan bahwa profesi perawat harus memberikan pelayanan keperawatan yang bermutu dan aman bagi pasien. Peningkatan mutu di rumah sakit merupakan hal yang penting dimana persaingan antar provider semakin terbuka dan fasilitas kesehatan yang kurang bermutu akan kalah bersaing dan berdampak pada pendapatan yang menurun. Mutu pelayanan rumah sakit merupakan suatu topik permasalahan yang hampir selalu dibahas oleh masyarakat. Sebagian besar masyarakat di Indonesia berpendapat bahwa mutu pelayanan rumah sakit di Indonesia masih tergolong rendah (Delfi, 2019). Berbagai upaya peningkatan mutu telah dilakukan yang salah satunya adalah dikembangkannya penjenjangan karir perawat. Profesionalisme perawat dituntut agar terjadi perubahan dalam berbagai aspek di pelayanan kesehatan. Hal ini membawa konsekuensi terhadap mutu keperawatan khususnya tuntutan masyarakat terhadap peran perawat yang lebih profesional (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Kementrian Kesehatan (2019) dalam Profil Kesehatan Indonesia menyebutkan bahwa jumlah sumberdaya manusia bidang keperawatan pada seluruh Rumah Sakit di Indonesia mencapai 245.407 perawat. Di Jawa Timur sendiri jumlah tenaga keperawatan sebesar 52.406 perawat dimana 28.320 merupakan perawat yang bertugas di layanan Rumah Sakit. Dinas Kesehatan

Provinsi Jawa Timur (2017) menyebutkan bahwa rasio tenaga keperawatan di Jawa Timur perjumlah penduduk sebesar 104,51 per 100.000 penduduk dengan jumlah perawat laki- laki sebesar 8.223 orang dan perawat perempuan sebesar 20.097 orang. Data Badan PPSDM Kesehatan (2020) menunjukkan bahwa jumlah total tenaga keperawatan di Kabupaten Jember sebesar 2117 perawat yang terdiri atas Ners sebanyak 343 (16,20%) orang dan Vokasi sebanyak 1700 (80,30%) orang.

Kementrian Kesehatan RI (2020) menyebutkan bahwa di Indonesia presentase fasilitas pelayanan kesehatan yang melakukan pengukuran mutu hanya mencapai 20% serta berdasarkan indikator mutu layanan didapatkan bahwa kepatuhan indentifikasi pasien hanya mencapai 66,67% rerata waktu tanggap IGD mencapai 10,5%, rerata waktu tunggu pelayanan rawat jalan mencapai 10,5%. Studi pendahuluan yang dilakukan di RS. Paru Jember menunjukkan bahwa indikator mutu layanan periode september 2020 sangat rendah hal ini ditunjukkan dengan nilai *Bed Occupancy Ratio* (BOR) hanya mencapai 29,33% nilai *Average Leght Of Stay* (ALOS) mencapai 3,47 hari *Turn Over Interval* mencapai 7,95 dengan *Gross Death Rate* mencapai 25% dan *Net Death Rate* mencapai 6,25% serta angka kepuasan pasien berdasarkan survey hanya mencapai 60% dibawah target pelayanan yang ditetapkan.

Fasilitas pelayanan kesehatan mempunyai tugas utama memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan aman bagi masyarakat. Potter & Perry (2010) juga berpendapat bahwa perawat memberikan kontribusi sangat besar terhadap keberhasilan pemberian pelayanan kesehatan paripurna kepada klien. Keberhasilan pemberian asuhan keperawatan oleh perawat yang menempati dari

keseluruhan tenaga kesehatan di Indonesia baik di Rumah Sakit maupun di Pelayanan Primer perlu didukung oleh mekanisme upaya peningkatan profesionalisme perawat. Perawat profesional diharapkan mampu berpikir rasional, mengakomodasi kondisi lingkungan, mengenal diri sendiri, belajar dari pengalaman dan mempunyai aktualisasi diri sehingga dapat meningkatkan jenjang karir profesinya (Kementrian Kesehatan RI, 2019)

Keberadaan pelayanan kesehatan sangatlah penting demi mewujudkan masyarakat yang sehat. Berbagai pelayanan kesehatan baik primer maupun tersier, baik milik pemerintah maupun swasta didirikan pada setiap daerah untuk memudahkan masyarakat untuk mengakses pelayanan kesehatan. Adanya berbagai jenis pelayanan kesehatan dalam satu daerah memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memilih pelayanan kesehatan yang dibutuhkan dan sesuai dengan keinginannya. Untuk dapat menjadi pelayanan kesehatan pilihan dan mendapat loyalitas masyarakat, maka penting bagi setiap pelayanan kesehatan untuk meningkatkan mutu pelayanan (Toruan, 2017).

Mutu pelayanan kesehatan merupakan tingkat kesempurnaan pelayanan kesehatan yang diselenggarakan, yang disatu pihak menimbulkan kepuasan pada setiap pasien dengan tingkat kepuasan rata-rata penduduk, serta dipihak lain tata cara penyelenggaraan sesuai dengan standart dan etik profesi yang telah ditepkan. Bagi pasien, mutu yang baik dikaitkan dengan sembuhnya dari sakit atau berkurangnya rasa sakit, kecepatan pelayanan, keramahtamahan dan tarif pelayanan yang murah. Sebaliknya pasien menganggap mutu pelayanana jelek bila penyakitnya tidak sembuh-sembuh, antri lama, petugas kesehatannya tidak ramah dan tidak profesional (Toruan, 2017).

Fasilitas Kesehatan sebagai penyedia layanan kesehatan bagi masyarakat dituntut memberikan pelayanan yang berkualitas. Kualitas yang diinginkan tidak hanya tersedia bagi teknologi terkini dan fasilitas berstandar tinggi bagi masyarakat tetapi yang paling penting adalah mempunyai sumber daya manusia yang profesional. Kualitas pelayanan yang diberikan hendaknya senantiasa mengutamakan kepuasan pelanggan melalui peningkatan mutu pelayanan berkesinambungan dengan memperhatikan pelaksanaan prosedur yang benar, penerapan teknologi yang memadai, keselamatan pasien dan peningkatan kompetensi sumberdaya manusia keperawatan (Puspitaningrum, 2017). Salah satu bentuk upaya peningkatan kompetensi sumberdaya manusia keperawatan adalah dengan melakukan penjenjangan karier perawat.

Dampak dari penerapan sistem jenjang karir perawat ada bermacam-macam. Menurut penelitian Suroso (2011) dalam (Noprianty, 2019) ada 5 dampak positif berdasarkan riset yang ditimbulkan apabila sistem jenjang karir perawat dapat terlaksana dengan baik. Pertama pengembangan karir, karena dapat memperbaiki moral perawat melalui kepuasan kerja akibat pekerjaan yang dilakukan. Kedua pengakuan, yaitu dengan cara memberi kesempatan kepada karyawan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Ketiga penghargaan, dalam bentuk kenaikan jenjang dan peningkatan penghasilan sebagai dampak dari terpenuhinya kompetensi yang tercapai. Keempat pekerjaan yang menantang, mencakup dukungan untuk mencapai tingkat yang lebih maju dan sertifikasi serta keterampilan spesialis dan pemindahan pekerjaan. Kelima promosi, berkaitan erat dengan peningkatan status, perubahan titel, kewenangan yang lebih banyak dan tanggung jawab yang besar. Berdasarkan hal tersebut

peneliti tertarik untuk melakukan sebuah studi yaitu hubungan penerapan jenjang karir perawat dengan mutu pelayanan keperawatan di RS. Paru Jember

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Keperawatan adalah profesi mandiri yang bekerjasama dengan profesi lainnya dalam memberikan pelayanan berdasarkan kompetensi secara bertanggung jawab. Perawat ikut berperan menentukan kualitas pelayanan dimana perawat memiliki kesempatan berinteraksi paling lama dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya yaitu selama 24 jam berinteraksi dengan pasien. Kualitas pelayanan keperawatan wujud dari kualitas asuhan keperawatan yang diberikan perawat. Pelaksanaan asuhan keperawatan yang berkualitas adalah salah satu faktor dari pelayanan yang diberikan Rumah Sakit. Keluarnya kebijakan terbaru terkait jenjang karir perawat yaitu Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2017 tentang Jenjang Karir Profesional Perawat Klinis menjadi salah satu acuan rumah sakit. Dalam pelaksanaan di rumah sakit regulasi/kebijakan terhadap jenjang karir masih belum terimplementasi dengan semestinya. Rumah Sakit dan komite keperawatan memiliki tanggung jawab untuk menetapkan mekanisme yang berpedoman pada peraturan pemerintah untuk mendorong pengembangan perawat terhadap pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga kualitas pelayanan. Komitmen pimpinan RS dan menejer keperawatan penting terhadap peningkatan SDM keperawatan yang nantinya akan berdampak pada mutu pelayanan keperawatan.

2. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan pernyataan masalah diatas maka dapat ditarik pertanyaan penelitian berupa “ Adakah hubungan penerapan jenjang karir perawat dengan mutu pelayanan keperawatan di RS. Paru Jember?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penerapan jenjang karir perawat dengan mutu pelayanan keperawatan di RS. Paru Jember

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi penerapan jenjang karir perawat di RS. Paru Jember.
- b. Mengidentifikasi mutu pelayanan keperawatan di RS. Paru Jember.
- c. Menganalisis hubungan penerapan jenjang karir perawat dengan mutu pelayanan keperawatan di RS. Paru Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Perkembangan Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah bagi Ilmu Keperawatan dalam pengembangan keilmuan khususnya bidang kepemimpinan dan manajemen keperawatan serta diharapkan dapat menjadi

acuan dan peningkatan pengetahuan dalam upaya peningkatan mutu keperawatan di layanan kesehatan

2. Bagi Pengambil Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam upaya peningkatan mutu layanan keperawatan serta memantapkan regulasi atau tata aturan mengenai penjenjangan karier profesional perawat

3. Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan masukan dan perbaikan bagi fasilitas pelayanan kesehatan utamanya dalam pelaksanaan peningkatan mutu dan keselamatan pasien (PMKP) yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan melalui upaya pengembangan jenjang karier profesional perawat.

4. Peneliti

Diharapkan penelitian memberikan pengalaman baru bagi penulis sebagai peneliti pemula khususnya terkait dengan manajemen keperawatan sebagai upaya pendekatan praktis mengetahui mutu layanan keperawatan berdasarkan kualitas layanan dan upaya kepatuhan staf perawat

5. Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan pembelajaran melakukan penelitian serta bahan perbandingan atau referensi bagi mahasiswa maupun pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian dengan objek yang sama dimasa yang akan datang.